

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) berkontribusi besar dalam membangun dasar perkembangan siswa. Pada tahap ini, siswa dibekali nilai, karakter, dan kemampuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan di SD tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penanaman nilai agama, penguatan spiritual, serta pembentukan kesiapan sosial. Melalui proses pembelajaran tersebut, siswa diharapkan mampu melanjutkan pendidikan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan individu yang berkualitas dan mampu untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Nora dkk., 2024).

Pada tingkat sekolah dasar, siswa mempelajari berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini berperan sebagai sarana dalam membangun karakter dan kepribadian siswa. Dengan adanya perkembangan kebijakan pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kurikulum baru, yaitu Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada pembelajaran yang mendorong keaktifan serta menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa (Nora dkk., 2024).

Seiring dengan adanya perubahan kurikulum, mata pelajaran PPKn mengalami penyesuaian nama menjadi Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut mulai diterapkan secara resmi pada tahun ajaran. 2022/2023 bersamaan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Ketentuan mengenai perubahan ini tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. (Hakim dkk., 2024).

Pendidikan pancasila adalah suatu mata pelajaran yang berfokus pada pengembangan siswa agar memahami serta mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Mata pelajaran ini mengarahkan siswa menjadi warga negara yang berkarakter, berpengetahuan, cakap, dan bertanggung jawab yang selaras dengan nilai-nilai pancasila dan undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 (Ningrum dkk., 2023). Pendidikan pancasila menekankan pada pemahaman mendalam dan pengamalan nilai-nilai seperti keadilan sosial, demokrasi, persatuan, kerakyatan, dan penegakan hukum yang adil. Melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila ini, siswa dibimbing untuk dapat menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, baik dalam interaksi dengan sosial, lingkungan sekolah, maupun partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (S. Wati, 2024).

Karakteristik utama dari mata pelajaran ini yaitu berfokus pada proses pendidikan pengembangan nilai dan moral. Pada dasarnya, pendidikan

pancasila berfokus pada pembentukan moral yang tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Adapun nilai moral tersebut diwujudkan dengan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam lingkungan masyarakat yang memiliki keragaman agama, kebudayaan, dan kepentingan. Selain itu, pendidikan pancasila juga mendorong perilaku yang mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan individu, sehingga perbedaan pandangan dapat diarahkan guna mewujudkan tercapainya salah satu nilai dasar pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Maulana Aditia dkk., 2022).

Tujuan utama dari pendidikan ini adalah menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda agar memiliki karakter dan kepribadian yang didasarkan pada semangat pancasila (S. Wati, 2024). Pendidikan pancasila yang merupakan suatu bagian dari sistem pendidikan nasional dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran pendidikan pancasila pada seluruh tingkat pendidikan memiliki peran yang sangat esensial karena merupakan suatu upaya dalam mencerdaskan bangsa, menguatkan pancasila sebagai landasan negara dan ideologi nasional melalui penguatan nilai-nilai dasar pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Darmawati, 2023).

Menurut Zuhdi dkk (2021) tujuan dari mata pelajaran pendidikan pancasila yaitu untuk mengembangkan keterlibatan aktif dan kreatif pada siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan nyata. Adapun ketentuan bahwa pendidikan ini merupakan

mata pelajaran wajib ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan pancasila wajib diajarkan dalam kurikulum pendidikan, dengan tujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air yang sesuai dengan nilai pancasila dan undang-undang dasar 1945, serta mendukung tercapainya cita-cita nasional bangsa Indonesia di masa depan (Afrizal & Najicha, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila menuntut adanya keaktifan siswa agar kemampuan berpikir kritis dan rasionalnya dapat berkembang secara optimal. Melalui keterlibatan yang aktif tersebut siswa dapat mencapai peningkatan hasil belajar yang lebih maksimal. Pendidikan pancasila tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan potensi siswa secara menyeluruh sebagai upaya untuk membentuk warga negara yang aktif serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Sipangkar, 2022).

Hasil belajar siswa adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru (Suprastowo dkk., 2020). Hasil belajar memiliki tujuan utama untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Pencapaian tersebut umumnya ditunjukkan melalui sistem penilaian berupa angka, huruf, atau simbol tertentu. Dengan adanya hasil belajar, seorang guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu menerima dan memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar menjadi dasar bagi guru dalam mengevaluasi kemudian merancang serta

menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif (Yogi Fernando dkk., 2024)

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam menghadirkan suasana belajar yang mendukung dan menyenangkan. Siswa perlu diberi kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuannya secara mandiri sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat tercapai apabila guru mampu memilih pendekatan serta dapat merancang model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penguasaan berbagai metode pembelajaran menjadi tuntutan bagi guru agar dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan perlu menyesuaikan dengan paradigma pendidikan yang berkembang. Perubahan paradigma dan cara pandang dalam pendidikan menuntut adanya pembaruan proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan seluruh potensi siswa serta mendorong pemberdayaan diri melalui pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (Jaya & Indrayani, 2021).

Seiring dengan berkembangnya era digital, pembelajaran pendidikan pancasila menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Tantangan tersebut antara lain, pertama adanya perubahan gaya belajar pada siswa saat ini yang cenderung tertarik dengan konten visual dan serba cepat menjadikan metode pembelajaran konvensional dianggap kurang efektif dan membosankan. Kedua, arus media digital yang masuk melalui media digital sering kali membawa dampak yang tidak selaras dengan nilai luhur pancasila, antara lain

seperti toleransi, semangat gotong royong, dan nasionalisme. Ketiga, minimnya inovasi dalam penyajian materi pendidikan pancasila dalam kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami dan mendalami nilai-pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, kurang optimalnya pemanfaatan media digital dalam berlangsungnya proses pembelajaran (Fardan Efendi dkk., 2025)

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan adanya penerapan strategi pembelajaran yang tepat, kreatif dan sesuai dengan tuntutan perkembangan era saat ini. Adapun penerapan pembelajaran yang kontekstual, melibatkan siswa secara aktif, dan didukung oleh penggunaan teknologi pendidikan yang menjadi suatu langkah penting agar siswa mampu dalam memahami nilai-nilai pancasila melalui proses pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna (A. Pratama dkk., 2025).

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta memiliki daya saing global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi langkah penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, yang didukung oleh penyelenggaraan pendidikan yang bermutu serta tenaga pendidik profesional dan kompeten (Prasasti & Dewi, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Oktober tahun 2025 di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Madiun tepatnya di SDN Sirapan 01

khususnya pada kelas V terkait pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila masih cenderung mengandalkan pendekatan konvensional, terutama melalui metode ceramah. Proses pembelajaran berlangsung secara satu arah dengan guru sebagai pusat penyampaian materi yang bersumber pada buku teks, dan siswa berperan sebagai penerima informasi sehingga mudah merasa jenuh dan kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pembelajaran yang hanya menekankan pada kegiatan membaca dan mendengarkan tanpa adanya dukungan model pembelajaran serta media pembelajaran yang inovatif, interaktif dan menarik berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa, baik dalam kegiatan berdiskusi, melakukan tanya jawab maupun menyampaikan pendapat di dalam kelas, sehingga hal tersebut dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Mengacu pada kondisi pembelajaran pendidikan pancasila yang berlangsung di sekolah dasar tersebut, dapat dilihat terdapat adanya ketidaksesuaian antara praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan karakteristik pembelajaran yang seharusnya diterapkan. Secara konseptual, pembelajaran pendidikan pancasila dirancang untuk dapat melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan belajar yang mendorong keterlibatan dan pemahaman sehingga nilai pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diimplementasikan dalam sikap dan perilaku. Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mendukung terwujudnya keterlibatan aktif siswa. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang belum optimal, sehingga diperlukan upaya perbaikan dalam proses

pembelajaran agar tujuan dari pendidikan pancasila dapat tercapai secara efektif dan berkesinambungan.

Sebagai langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam proses memahami dan mengembangkan pengetahuan. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan di sekolah dasar adalah model pembelajaran *Learning Cycle 5E* karena menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Model ini merupakan suatu pendekatan yang tersusun atas tahapan—tahapan pembelajaran yang disusun secara sistematis. Setiap tahapan tersebut bertujuan untuk mendukung siswa dalam meningkatkan keaktifan serta berpartisipasi secara optimal sehingga dapat mencapai kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai (Liana, 2020).

Model pembelajaran *learning cycle 5E* merupakan model pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa sebagai dasar dalam membangun pengetahuan baru. Proses tersebut berlangsung melalui lima tahapan pembelajaran, antara lain yaitu *engagement* untuk menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu, diikuti oleh *exploration* yaitu eksplorasi, selanjutnya *explanation* untuk memahami konsep, *elaboration* yaitu sebagai tahap penerapan konsep, serta *evaluation* sebagai tahap penilaian (Imran dkk., 2021). Model pembelajaran *Learning Cycle* mendorong siswa untuk mengolah informasi melalui kegiatan eksplorasi terhadap lingkungan belajar. Selanjutnya,

informasi tersebut dikembangkan menjadi suatu konsep, disusun secara teratur, dan dikaitkan dengan pemahaman yang telah dimiliki guna menjelaskan berbagai fenomena yang berbeda (Nur & Noviardila, 2021).

Sejalan dengan model pembelajaran yang digunakan, seorang guru perlu untuk menentukan media pembelajaran yang tepat agar siswa dapat dengan mudah untuk memahami materi pembelajaran dengan baik (Roza, 2024). Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar memiliki peranan penting dalam menumbuhkan minat serta rasa ingin tahu siswa. Selain itu, media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu guru untuk menyampaikan materi secara efektif, jelas, dan mudah dipahami. Dengan demikian, media pembelajaran dapat diartikan sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar (Setiawan dkk., 2025).

Dalam era perkembangan teknologi saat ini, penggunaan media digital dalam proses pembelajaran dituntut untuk berkembang agar dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal. Penggunaan media digital menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, saling terlibat, dan kontekstual, serta dapat meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa. Pemanfaatan media digital dapat diwujudkan melalui video pembelajaran interaktif, media presentasi menggunakan *power point*, dan *google form*, serta berbagai platform pembelajaran digital lainnya. Pemanfaatan media digital tersebut memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan

materi pembelajaran, terutama pada konsep-konsep abstrak, melalui tampilan visual yang lebih mudah dipahami oleh siswa (Aazzahra dkk., 2025).

Suatu media pembelajaran dapat dikatakan menarik apabila mampu membangkitkan serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Media tersebut berperan sebagai stimulus yang mendorong siswa untuk belajar dengan lebih giat dan antusias, sehingga menumbuhkan ketertarikan terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru (Cahyaningtias & Ridwan, 2022). Salah satu media pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Website* interaktif. *Website* adalah serangkaian halaman yang berfungsi sebagai media penyampaian informasi baik berupa teks, gambar, maupun bentuk informasi lainnya (Suli & Nirsal, 2023). *Website* dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai bahasa pemrograman web, seperti *HTML*, *CSS*, dan *JavaScript* (Febriyani & Martanto, 2023).

Menelaah hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian yang membahas model *learning cycle 5E* dan media *website* interaktif masih cenderung dilakukan secara terpisah. Sebagai contoh, penelitian oleh Sari & Rahmi (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *learning cycle 5E* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada materi bunyi dan sifatnya di kelas V sekolah dasar. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada penerapan model pembelajaran tanpa didukung oleh media pembelajaran interaktif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ashari dan Iskandar (2025) mengembangkan media pembelajaran *e-learning* berbasis *website* untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan pada pembelajaran Pendidikan

Pancasila kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang dikembangkan layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran, namun penelitian tersebut masih berfokus pada pengembangan media tanpa mengintegrasikannya dengan model pembelajaran tertentu. Selanjutnya, Andini dkk (2021) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *learning cycle 5E* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA Tema 1 Subtema 1 siswa kelas VI sekolah dasar, meskipun belum memanfaatkan media pembelajaran berbasis *website* sebagai pendukung pembelajaran. Dengan demikian, masih terdapat aspek yang belum diteliti secara mendalam terkait penerapan model pembelajaran *learning cycle 5E* berbantuan media *website* interaktif, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian penjelasan dan analisis permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa diperlukan sebuah model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila serta didukung oleh pemanfaatan media interaktif yang relevan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Berbantuan Media *Website* Interaktif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SD”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sirapan 01 pada siswa kelas V dengan jumlah 20 siswa, yang memiliki permasalahan pada hasil belajar Pendidikan Pancasila yang masih tergolong rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional berupa metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif dan terlibat.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *learning cycle 5E*.
3. Media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah media *website* interaktif.
4. Materi yang diteliti difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V Bab III ‘Keragaman Budaya Indonesiaku’.
5. Penelitian ini berfokus pada hasil belajar kognitif siswa kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang meliputi kemampuan :
 - a. Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman budaya daerah di Indonesia.
 - b. Menganalisis sikap menghargai, menjaga, dan melestarikan keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Mengevaluasi permasalahan kontekstual serta menentukan sikap yang tepat dalam menghargai keragaman budaya di lingkungan sehari-hari

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas model pembelajaran *leaning cycle 5E* berbantuan media *website* interaktif terhadap hasil belajar pada pembelajaran pendidikan pancasila siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Sirapan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbantuan media *website* interaktif terhadap hasil belajar pada pembelajaran pendidikan pancasila siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Sirapan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menghasilkan kegunaan secara teoritis maupun praktis yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan, khususnya terkait penerapan pengembangan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* yang dipadukan dengan media *website* interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas efektivitas model dan media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

a. Kegunaan Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru dalam memilih serta menerapkan model dan media pembelajaran yang tepat, khususnya dalam penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbantuan media *website* interaktif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V Sekolah Dasar.

2) Bagi Siswa

Hasil siswa diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Pancasila melalui proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar.

3) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran pendidikan pancasila, melalui penerapan model pembelajaran inovatif dan pemanfaatan media digital yang mendukung pembelajaran aktif.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penerapan

model pembelajaran *Learning Cycle 5E* atau media *website* interaktif pada mata pelajaran dan jenjang yang berbeda.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan keterlibatan aktif dalam membangun pemahaman konsep melalui rangkaian belajar yang terstruktur dan berkesinambungan. Model pendekatan ini terdiri atas lima tahapan pembelajaran yang sistematis, yaitu *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*, yang dirancang untuk mengaitkan pengetahuan awal dengan pengalaman belajar baru secara bermakna.
2. Media digital adalah sarana pembelajaran yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan ditandai oleh unsur kebaruan dalam penyajian serta penggunaannya, yang memanfaatkan perangkat digital dan internet sebagai lingkungan belajar.
3. *Website* interaktif adalah media berbasis web yang terdiri atas sekumpulan halaman dalam suatu domain yang memuat berbagai informasi dalam bentuk teks, gambar, audio, video, animasi, dan multimedia lainnya yang dirancang dengan dukungan teknologi terkini untuk memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pengguna dengan media maupun antar pengguna melalui berbagai fitur interaktif, seperti navigasi, simulasi, latihan, diskusi, dan umpan balik langsung, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar, komunikasi, dan penyampaian informasi yang lebih aktif, menarik, efektif, serta mudah diakses melalui internet.

4. Hasil belajar adalah capaian akhir yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mencerminkan tingkat usaha, kesungguhan, dan keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran.
5. Pendidikan pancasila adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan pada seluruh jenjang pendidikan sebagai proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk karakter, sikap, dan perilaku siswa, yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menumbuhkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta membina sikap tanggung jawab, disiplin, dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga siswa berkembang menjadi individu yang berkarakter dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai Pancasila dan UUD 1945.